

Moderasi Beragama Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an Dan Hadist

Puan Aisyah Maharani, Isma Eka Handayani, Vivin Kurnia Putri

¹²³Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: pmaharaniaisyah@gmail.com, ismaeka983@gmail.com kurniaputrivivin@gmail.com

Abstract

Religious moderations means balanced, not too extreme and not too excessive in one's understanding and practice of religion. This writing aims to be material in the extent of understanding the holy book of Islam, the Qur'an and Hadith there is a basis that may invite its people to take harsh actions against people, especially those who are not religious. In the research, the author uses the approach of tafsir maudhu'i, which is meant to select important points and then determine verses and hadiths related to religious intervention and then unite them in a meaningful context. The results of the study prove that basically the Qur'an and Hadith do not provoke adherents of this religion to commit violence, extremism or practices that go beyond their religion. The Quran and Hadith show that in consciousness in its application in religion must be balanced and become a middle way so that religion appears kind, weak and of course full of love and affection. Actually, balance is important and necessary in natural law like a harmony in life. If it were not like that, the world would have vanished and perished. This allows students to easily understand diversity, respect other people's inputs, respect others and other people's opinions and of course be moral or in the sense of tolerance. With the existence of religious moderation, it can be done continuously so as to give birth to moral wisdom towards students, so that it is possible for the students to know the difference between good and bad and then also instill in them good habits of life, thereby they realize that they have a high awareness or between their emotions. Applying this strategy in daily life is a form of application in diversity throughout the archipelago.

Keywords: *Religious Moderation, Al-Qur'an, Hadist*

Abstrak

Moderasi keagamaan berarti seimbang, tidak terlalu ekstrem dan tidak terlalu berlebihan dalam pemahaman dan praktik agama seseorang. Penulisan ini bertujuan sebagai bahan dalam sejauh mana pemahaman terhadap kitab suci Islam, Al – Qur'an dan Hadist terdapat dasar yang mungkin mengajak umatnya dalam berbuat tindakan yang keras tindakan tidak wajar kepada orang terutama mereka yang bukan segama. Pada penelitian, penulis memanfaatkan pendekatan tafsir maudhu'i, yang dimaksud yakni ia memilih pokok point penting kemudian menentukan ayat dan hadits terkait medorasi keagamaan dan kemudian menyatukan dalam konteks yang bermakna. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan pada dasarnya Qur'an dan Hadits sama sekali bukan memprovokasikan para penganut agama ini untuk melakukan kekerasan, ekstremisme atau praktik yang melampaui keagamaannya. Dalam Quran dan Hadits menunjukkan dalam kesadaran dalam penerapannya dalam keagamaan harus berjalan seimbang dan menjadi jalan tengah agar agama tampak baik hati, lemah lenbutt dan tentunya penuh kasih dan

sayang. Padahal, keseimbangan itu penting dan diperlukan dalam hukum alam ibarat suatu keharmonisan dalam hidup. Seandainya tidak seperti itu, dunia ini akan lenyap dan binasa. Hal ini memungkinkan, siswa mudah memahami keberagaman, menghormati masukan orang lain, menghargai oranglain dan pendapat orang lain dan tentunya bermoral atau dalam artian bertoleransi. Dengan adanya moderasi beragama dapat dikerjakan terus-menerus sehingga melahirkan moral kebijaksanaan terhadap siswa, sehingga mungkin siswa tersebut mengetahui perbedaan baik dan buruk kemudian juga menanamkan dalam diri mereka kebiasaan hidup yang baik, sehingga mereka sadar mereka mempunyai kesadaran yang tinggi ataupun antara emosinya. Menerapkan startegi tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu bentuk penerapan dalam keberagaman di seluruh penjuru Nusantara.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Al - Qur'an, Hadist

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara dimana berbagai kebudayaan tumbuh subur dan dilestarikan serta dilindungi langsung dengan penduduknya. Negara ini memiliki diatas angka 740 etnis dengan 583 bahasa dan 67 dialek asli yang digunakan oleh berbagai etnis (Nurdin 2021). Yang dimana tentunya mereka memeluk beraneka ragam keagamaan termasuk Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Kong Huuchu termasuk ratusan keagamaan serta keyakinan lokal lainnya termasuk dalam kultur Indonesia. Keanekaragaman (multikulturalisme) terjadi secara alami melalui peleburan budaya-budaya yang berbeda. Hubungan antara perseorangan dan berkelompok yang berbeda-beda sehingga memicu terkait perilaku kultur, cara bertahan hidup yang khas. Dalam masyarakat Indonesia, keanekaragaman kultur, background kekeluargaan, keagamaan, dan keanekaragaman semuanya saling berinteraksi.¹

Indonesia harus mempunyai ide dan cerita sendiri agar tidak terjermus ke dalam hambatan sosial. Pada tahap ini, moderasi sosial-religius yang memadukan inti ajaran pokok keagamaan serta situasi beraneka ragam kultur penduduk di Indonesia saat ini, bisa dipadukan melalui kebijakan sosial yang diterapkan oleh pemerintah dalam suatu negara. Pemahaman semuanya harus ditingkatkan untuk penerus di negeri kita demi mengerti makna Indonesia adalah kita.² Moderasi keagamaan sudah menggambarkan fakta umum dalam periode tahun ini mulai penduduk awam sampai pemuka agama. Hal itu memiliki kaitannya dengan suasana keagamaan di Indonesia dan rasanya sedikit meresahkan. Petuah-petuah agama yang hadir sangat berpengaruh besar dalam aspek kerukunan. Pada hal ini adalah fenomena radikalisme agama.³

Munculnya konsep moderasi beragama merupakan reaksi terhadap fenomena tersebut. Moderasi beragama dapat diartikan semacam kegiatan moderasi semata-mata bukan sebagai aktivitas keagamaan yang melampaui batas. Tetapi, seiring bergantinya tahun, makna moderasi beragama telah beranekaragam, para penulis mengklasifikasikan moderasi beragama dalam dua

¹ Agus, Akhmad. "Religious Moderation In Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2), 2019.

² Romadoni, Muhammad Wahfiyudin. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *JADID: Journal of Qur'anic Studies and Islamic Communication Volume 02, Nomor 02*, 2022: 201-215.

³ Irwansyah. "Radikalisme Agama: dari Kasus Dunia Sampai Sumatera Utara." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, 2018: 243.

golongan yakni secara ideologis dan praktik.⁴ Penelitian mengenai moderasi keagamaan sebenarnya tidaklah suatu hal baru, beberapa tokoh ternama mencetuskan mengenai arti dari moderasi beragama itu sendiri dalam penelitiannya, contohnya pengkaji seperti Quraish Shihab telah mengungkapkan mengenai makna moderasi dan mengajarkan bagaimana cara mengamalkan moderasi beragama yang baik dan benar.⁵ Ajaran keagamaan yang terus menerus hadir selalu bersifat dikotomis, dengan aspek *das sollen* (gagasan moral) berulang kali bertentangan dengan fenomena sosial dalam beragama di muka bumi (*das sein*). Dalam perihal tersebut, perilaku intoleransi umat Islam secara garis keras menyebabkan perlahan-lahan hilangnya pandangan agama Islam yang selalu menjadi keberkahan bagi alam semesta dan seجاتnya. Sikap kasar juga intoleransi secara definitif mengubur tujuan utama ajaran agama Islam untuk melindungi kejiwaan, keagamaan, harta benda, keluarga dan jiwa. Faktanya, acuan dari perbuatan Nabi Muhammad SAW pada hadits memberikan konsep-konsep lainnya. Rasulullah diberikan tugas penting Allah adalah dalam memperindah akhlak dan menebar selalu kebaikan.

Pada posisi penting ini berlandas pada Nabi dalam mengenali dan mengakui moderasi Islam (*wasatīyah*). Untuk mempelajari dan menerapkan bentuk seperti ini memerlukan rujukan langsung pada hadits Nabi dengan detail. Demikianlah, jejak Nabi dapat diterapkan ke dalam aturan dan nilai-nilai leluhur secara keseluruhan, sehingga sebagai tauladan para pemeluk agama Islam baik pada praktik keagamaan dan kehidupan. Islam Moderat (Islam *wasatīyah*) sedang berada dalam perdebatan panas. Seiring waktu membentuk moral dalam agama Islam, munculah pandangan-pandangan ekstrem dikalangan sebagian golongan yang terkadang berujung pada ketidak toleransian dan tindakan kekerasan. Meskipun dalam agama Islam hanya memiliki satu rujukan berupa Al - Qur'an dan Hadits, dalam kejadiannya ini menampilkan pada dasarnya Islam mempunyai beraneka ragam segi Ada bermacam-macam kubu Islam sehingga memungkinkan memiliki karakteristik yang unik dalam keagamaan dan adat istiadatnya.

Perbedaan tampaknya telah menjadi fakta yang wajar sunatullah serta suatu rahmat. Keberagaman pada hidup adalah suatu niscaya yang diberikan Allah. Hal ini mencakup dalam perbedaan dalam beraneka macam pendapat pada bidang ilmiah, bahkan keaneka ragaman usulan manusia terkait kebenaran kitab-kitas suci penafsiran, isi dan bentuk praktiknya. Moderasi beragama sebagai suatu program dapat diartikan dalam upaya memoderasi umat beragama agar tidak terjebak dalam sikap ekstrem yang terlalu ketat atau terlalu lunak dalam pemahaman dan pengalaman ajaran agama. Kutub yang terlalu ketat semata-mata akan membenarkan agamanya sendiri dan penafsirnya dan menolak penafsiran golongan lain dan keputusan agama lain, hal ini mengandung fanatisme yang berlebihan sehingga pada akhirnya memunculkan radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Sebaliknya kutub yang terlalu longgar cenderung mengidolakan akal dan mengabaikan kesucian agama demi toleransi yang berlebihan dan tidak lazim.

⁴ Irama, Yoga, and Liliek Channa. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis." *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* Vol. 5, No. 01, 2020: 41-57.

⁵ Shihab, Quraish. *Wasatīyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Oleh karena itu, umat beragama tetap menjaga agama pilihannya melalui para pemeluk agama, dengan pandangan dan sikap terbuka (inklusif), dalam arti menghargai perbedaan dalam penafsiran ajaran agamanya dan lebih menghargai pihak lain yang memiliki keyakinan agama berbeda. Bahkan dengan pihak-pihak yang berbeda agama, mereka aktif mencari titik temu dan menggalang kerjasama dalam mendirikan keutuhan bangsa, menciptakan keharmonisan social, dan perdamaian dunia.

Beragam konflik sejarah, baik domestik maupun internasional yang disebabkan oleh konflik agama. Pengalaman tragis ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih moderat dalam menangani perbedaan agama. Di banyak negara dan masyarakat, terutama yang multikultural, terdapat kebutuhan yang kuat dalam membuat suasana yang aman dan harmonis dalam komunitas agama yang berbeda. Moderasi beragama dianggap salah satu upaya dalam mencapai tujuan tersebut. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi serta globalisasi, memungkinkan ideologi dan keyakinan agama menyebar lebih cepat. Hal ini menangani keberagaman agama dan mendorong dialog konstruktif antar agama. Terdapat pemimpin dan pemikir agama yang menekankan utamanya moderasi dalam menafsirkan keyakinan agama dan praktik spiritual. Mereka menganjurkan pendekatan yang integratif dan toleran terhadap keyakinan yang berbeda.

Negara-negara yang pemerintahannya berdasarkan agama seringkali mengalami rintangan dalam mendapatkan keseimbangan antar kedaulatan agama dan hak-hak individu. Dalam konteks ini, moderasi beragama di berbagai negara memberikan wawasan berharga mengenai diskriminasi dan penindasan terhadap agama minoritas. Mencocokkan praktik moderasi beragama dalam berbagai negara akan memberikan wawasan berharga mengenai faktor yang menunjang atau menghalangi penerapan moderasi didalam berbagai konteks. Hal ini juga bisa mendalami implikasi sosial, politik, dan budaya dari pendekatan moderasi beragama. Hal ini juga mencakup dampak moderasi beragama terhadap kebijakan publik, hak asasi manusia, dan pembangunan masyarakat yang inklusif.. Meneliti bagaimana para pemimpin agama dan sistem pendidikan agamaa di berbagai negara berpengaruh dalam tingkat moderasi penafsiran agama dan praktik keagamaannya. Oleh karena itu, pentingnya toleransi agama dan dialog antaragama dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman saling menghormati dan menghindari konflik berdasarkan perbedaan agama.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Penelitian yang disebut penelitian literatur yang dirancang untuk mengumpulkan beberapa data, informasi dan pendukung literatur lainnya. Penelitian ini adalah salah satu bentuk metode penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada lokasi seperti perpustakaan, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Proses pengumpulan informasi melalui bahan bacaan seperti buku, jurnal, majalah atau artikel.⁶ Analisa tersebut menggunakan analisa isinya. Metode tematik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, mengumpulkan beberapa hadist-hadits dan keterkaitannya dengan objek penelitian

⁶ Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016

ini. Pendekatan yang populer ini karena memadukan permasalahan yang ada dengan konteks pesan hadis yang terdapat dalam jurnal ini.⁷

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Moderaasi

Istilah moderasi diambil pada bahasa Latin yakni *moderation* yang berarti kesedangann (lebih tidak, kurangnya). Istilah itu juga bisa berarti menahan diri dari berlebihan dan berkekurangan. Dipaparkan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah moderasi dapat dimaksud dalam dua artian menjadi dua yakni mengurangi kekerasan dan menghindari tindakan ekstrem. Sebagai contoh ketika terdapat seseorang dikatakan bersikap moderat ia bertindak sebagaimana mestinya, rasional dan tidak berlebihan. Pada dasarnya ini semua membuktikan terkait istilah moderat cenderung memiliki makna dalam arti keseimbangan dimensi moralitas, watak dan kepercayaan, baik ketika melihat individu dan berkaitkannya pada Negara ini.⁸

Namun di dalam penjelasan dalam Arab, moderasi lebih sering disebut dengan istilah *wast* atau *wasathiyah*. Istilah *tawassuth* ini (tengah-tengah), *ta'adul* (adil), dan *tawazun* (berimbang) dimana maknanya hampir sama semua (Muhajir 2018). *Wasathiyah* yakni jalan tengah atau seimbang antar hal – hal berbeda dan tentunya berlawanan. Menurut pemaparan Afifuddin Muhajir, Islam moderat (*wasathiyah*) artinya yakni pendekatan yang dilakukan pada saat mengkontekstkan Islam pada peradaban global. Pada istilah lainnya agama moderat ialah indikasi keagamaan dalam Islam *rahmatan lil 'alamin*. Perspektif pada Islam moderat mewujudkan strategi lebih fleksibel terhadap ketetapan Islam dengan tidak menyetujui pada kekakuan penafsiran Qur'an. Khaled Abou El Fadl memaparkan moderat mengacu dalam nash Qur'an itu sendiri dimana selalu merujuk masyarakat untuk selalu bersikap moderat, dalam hadis nabi juga telah disebutkan bahwa hal ini sudah menjadi adab Rasulullah dalam mencari solusi awal apabila sedang menghadapi pilihan-pilihan yang sangat ekstrem.

Hal ini dimaksud Islam moderat dalam pandangan Abou el-Fadl merupakan seseorang dimana dia menganut Islam dalam mempunyai iman yang teguh dalam Islam (berakidah kuat), hormat selalu pada ibadah orang lain kepada Tuhan meskipun perbedaan agama dan selalu meyakini sekuat iman dan tenaga dalam Islam merupakan keagamaan yang cocok seiring berkembangannya zaman, dari yang dahulu, sekarang maupun masa yang akan datang (sepanjang zaman). Salah satu kepercayaan seperti ini, sehingga agama Islam moderat memanfaatkan perolehan yang pernah terjadi sebelumnya kemudian membawanya dalam masa sekarang menerapkannya dalam kondisi yang relevan, untuk menjadikan penyelesaian konflik yang tentunya akan terjadi suatu saat nanti.

Sebaliknya Islam Radikal merupakan sebutan kepada golongan dimana mereka mempunyai semboyan "*al-Islām dīn wa al-dawlah*" (Islam merupakan agama dan negara), yakni kepercayaan dimana satu negara dan agama merupakan satu kesatuan, sehingga kewenangan berada pada Tuhan sebagai penunjuk hal yang positif. Sehingga, menurutnya Islam radikal mengacu pada sekelompok umat Islam yang mendambakan adanya perubahan ekstrem dan

⁷ Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada 3 Juli 2024, n.d.

secara total dalam pengimplementasian ideologi serta moral Islam yang diyakini di kehidupan masyarakat serta negara ini, mereka berusaha mewujudkan negara yang dipimpin oleh pemerintahan Islam, sebagai akibatnya mereka terus berupaya dalam merubah landasan negara Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk menggantikan landasan negara dan undang-undang dasar yakni Pancasila dan UUD 1945.

B. Ayat Al – Qur'an yang berkaitan dengan Moderasi Beragama

Pemimpin dalam agama Islam menyetujui Qur'an dan Hadits keduanya yakni petunjuk terpenting pada segala topik di berbagai bidang kehidupan. Hal ini sudah diterapkan sejak generasi Nabi Muhammad, ketika umat Islam sudah ada di bumi. Lain halnya menggunakan moderasi beragama yang akhir-akhir ini ramai dengan moderasi beragama yang akhir-akhir ini ramai dibicarakan dalam bermacam jenis media dan platform lainnya. Istilah dan ungkapan moderasi beragama bukan berasal dari Arab, bahasa Qur'an ataupun Hadits, tetapi berasal dari istilah asing yang diadopsi dari bahasa Indonesia.

1. Q.S.,Al-Baqarah ayat:143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ إِنَّ كَاثِرَ لَكَابِرَةٍ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Demikianla dijadikan dirimu “penganut perantara” supaya dapat menyaksikan perilaku-perilaku manusia dan Rasulullah (Muhammad) dapat menyaksikan semua perilaku dirimu. Tak kan menciptakan kiblat sampai kalian jumpai, terkecuali atas pengetahuan siapapun yang menjejak jejak Rasulullah dan siapapun itu yang mundur. Maka, (mempergeserkan kiblat) sangatlah sulit namun selain mereka yang dapat rahamt-Nya Dan Tuhan tak akan sia-siakan kepercayaanmu kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang seluruh manusia.

2. Q.S.,Al-Mulk ayat:3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ ۚ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Yang menciptakan langit tujuh lapis. Tidakka melihat bahwa sesuatu yang diciptakan Allah yang Maha Penyayang yang tidak setara itu. Perhatikan sekali lagi, menemukan sesuatu yang cacat.

3. Q.S.,An-Nisa ayat:58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۖ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah memerintahkanmu selalu memberikan pesan yang harus sampai kepada mereka yang menerimanya dan ketika kamu membuat dasar lain pada manusia lainnya, ketahuilah dirimu harus membuat mereka dengan setara. Maka, Allah adalah yang terbaik dalam mengajarimu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengarkan dan Maha Melihat

C. Hadists yang berkaitan dengan Moderasi Beragama

1. HR Bukhari

Dari Abû Hurayrah ra. mengatakan Rasulullah bersabda: Perbuatan siapapun tak mampu menyelamatkan dirinya sendiri”. Lalu menanyakan kembali “Begini jugakah dirimu Ya Rasul?” kemudian Rasul menanggapi “Sebagaimanapun diriku, melainkan hanya kehendak pertolongan Allah. Sehingga sekarang mulai ubahlah niatanmu itu tapi tanpa harus memaksakan diri (sampai menimbulkan rasa bosan), segera lakukan pada waktu terbit matahari dan tenggelamnya matahari itu. Lakukan disaat akhiran pertengahan waktu malam. Melangkahlah ditengah, melangkahlah ditengah supaya semakin dekat dengan tujuanmu”

2. HR Ahmad, Baihaqqi dan Al-Hakim.

Buraydah al-Aslamî mengatakan “Di suatu masa diriku pergi karena membutuhkan pertolongan. Tiba-tiba aku melihat Rasulullah. Melangkah dihadapanku. Nabi bersabda: “Apakah kamu melihat dia sebagai seorang munafik?” kemudian lantas aku berkata, “semua itu hanya Allah dan Rasul-Nya yang maha mengetahui” Beliau melepas gengamannya, lalu meraih tanganku dan menyelesaikannya, lalu mengangkat keduanya seraya berkata: “Hendaknya kalian mengikuti ajaran melalui pertengahann (menyebutkan sebanyak tiga sebutan berulang) bagaimanapun yang terlalu melebihi-lebihkan agamanya, maka ia kalah. ”

3. HR Muslim

Jabir b Samurah mengatakan "aku pernah sholat berbarangan dengan Rasulullah. Berulang kali dan (aku menemukannya) ditengah shalatnya dan juga ditengah khotbahnya."

4. HR. Nasaii dan Ibnu Majah

Ibnu'Abbâs mengatakan Rasulullah berfirman “Hai sekalian manusia muka bumi, jauhilah perilaku yang melebihi-lebihkan (melewati batasan), karena dahulu bangsa binasa karena sikap melintasi batas agama.”

Kesimpulan

Sudah sepantasnya moderasi agama wajib dipahami yang dimana menjadi sikap dalam beragama yang seimbang sebagai bentuk praktik keagamaannya tertentu serta dalam bentuk penghormatan terhadap implementasi keagamaan di dalam selain agama itu sendiri Kesepadanan antara pusat pada saat pengimplementasian tersebut sehingga akan melindungi semuanya pada perilaku ekstrime, fanatik, dan revolusion yang terlalu melebihi-lebihkan saat beragama. Persis dimana dijelaskan dalam moderasi beragama salah satu upaya atas adanya kutub ekstrime keagamaan, satu sisi yakni ultrakonservatif atau ekstrime pada sisi kanan dan di sisi lain liberal atau ekstrime pada sisi kiri. Quran adalah kitab umat Islam dan hadits yakni beberapa sabda dari Rasulullah yang dimana sebagai petunjuk menjalani kehidupan sekaligus bagi orang-orang yang beragama Islam untuk mengambil keputusan pada berbagai urusan kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Agus, Akhmadi. "Religious Moderation In Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2), 2019.
- Ardiansyah. "Islam Wasatiyah dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi." *Jurnal Mutawatir* 6 (2), 2016.
- Irama, Yoga, and Liliek Channa. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis." *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman Vol. 5, No. 01*, 2020: 41-57.
- Irwansyah. "Radikalisme Agama: dari Kasus Dunia Sampai Sumatera Utara." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 1*, 2018: 243.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada 3 Juli 2024, n.d.
- Muhajir, Afifudin. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkarr, 2018.
- Nuridin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif Vol. 18, No. 1*, 2021: 59-70.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Romadoni, Muhammad Wahfiyudin. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *JADID: Journal of Quramic Studies and Islamic Communication Volume 02, Nomor 02*, 2022: 201-215.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Shihab, Quraish. *Watahiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.